

**MODEL TRANSFER PENGETAHUAN (*TRANSFER OF KNOWLEDGE*)
DALAM RANGKA ALIH GENERASI PADA USAHA KELUARGA
DI INDUSTRI KREATIF BATIK DI JAWA TIMUR**

Peneliti : Puji Wahono¹, Akhmad Toha², Ika Sisbintari³
Mahasiswa Terlibat : Andrias Mahendrawan⁴
Sumber Dana : DP2M

¹ Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

² Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

³ Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

⁴ Program Studi Magister Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

ABSTRAK

Transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) memiliki arti yang sangat penting, bagi suatu organisasi usaha, apalagi bila dikaitkan dengan proses alih generasi. Hal itu bertambah penting bila terjadi dalam usaha batik, yang sebagian besar adalah usaha keluarga. Selain itu dalam usaha batik, pengetahuan menjadi modal utama mereka. Penguasaan dan pengelolaan pengetahuan karena itu harus terus dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya agar kelangsungan usaha tetap terjaga. Apalagi dalam usaha batik itu sendiri belum ada model transfer pengetahuan yang baku dan bisa dijadikan acuan bersama. Bila kesinambungan pengetahuan antar generasi tidak terjaga, dapat dipastikan kelangsungan hidup usaha batik itu juga tidak akan terjaga. Dalam skala yang lebih luas, ketiadaan model transfer pengetahuan di usaha batik akan mengakibatkan kian menurunnya kemampuan sumberdaya manusia (SDM) yang memiliki keahlian dalam usaha batik.

Berdasarkan alasan di atas, maka penelitian ini berupaya memfokuskan pada pengembangan model transfer pengetahuan bagi usaha batik di Jawa Timur yang sangat krusial artinya bagi kelangsungan usaha batik di wilayah itu. Sebagaimana usaha kecil yang umumnya dikelola dalam manajemen keluarga, tidak banyak usaha batik yang mampu bertahan lebih dari tiga generasi. Ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan pada usaha batik terdapat permasalahan. Sejalan dengan itu usaha batik sedang terancam oleh serbuan tekstil yang bermotif batik, sehingga menjadi ancaman bagi penguasaan pengetahuan (*de-skillisasi*) SDM

dalam usaha batik. Bila kondisi ini dibiarkan terus terjadi maka usaha batik yang diakui UNESCO sebagai warisan non-benda bangsa Indonesia itu dikhawatirkan tidak lagi terjaga karena kehilangan daya sejalan dengan berkurangnya penguasaan pengetahuan batik ini.

Sejalan dengan itu penelitian ini bermaksud menggali informasi sedalam mungkin terkait pola-pola transfer pengetahuan yang secara acak ada dan belum tertata dengan baik untuk kemudian direkonstruksi kedalam satu model transfer pengetahuan yang dianggap bisa dijadikan model atau acuan bersama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada para informan terpilih, terutama mereka yang usahanya telah mengalami alih generasi. Informan adalah para pelaku utama dalam usaha batik dan jumlah informandipilih melalui cara bergulir (*snowballing*) dimulai dari usaha batik yang dipilih berdasar kriteria yang ditetapkan peneliti. Wilayah penelitian adalah Tuban, Pacitan, dan Lumajang, yang dianggap mewakili karakter batik Jawa Timur. Penelitian menggunakan strategi kualitatif. Analisis informasi dan data dilakukan sejak awal dengan menggunakan pendekatan kombinasi induktif dan deduktif, serta deskriptif analitis.

Penelitian ini merupakan tahun kedua, atau kelanjutan dari penelitian tahun 2012. Output penelitian ini adalah, tersusunnya model transfer pengetahuan dalam usaha batik keluarga di Jawa Timur yang akan dimuat dalam jurnal nasional atau internasional, serta akan dikembangkan dalam bentuk buku ajar yang akan dijadikan referensi dalam rangka pengenalan batik dan usaha batik, serta dalam rangka menjaga kelestarian batik sebagai usaha dan sekaligus warisan budaya bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Transfer Pengetahuan, Batik pisang, batik pace, batik gedog, industri kreatif

EXECUTIVE SUMMARY

MODEL TRANSFER PENGETAHUAN (*TRANSFER OF KNOWLEDGE*) DALAM RANGKA ALIH GENERASI PADA USAHA KELUARGA DI INDUSTRI KREATIF BATIK DI JAWA TIMUR

Peneliti : Puji Wahono ¹, Akhmad Toha ², Ika Sisbintari ³
Mahasiswa Terlibat : Andrias Mahendrawan ⁴
Sumber Dana : DP2M
Kontak Email : pujiwahono@yahoo.com

¹ Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

² Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

³ Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

⁴ Program Studi Magister Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Latar Belakang

Batik merupakan produk yang sangat mengandalkan kreativitas para produsennya, sehingga batik dapat dikelompokkan ke dalam industri kreatif. Bisnis yang berbasis kreativitas tersebut kini kian prospektif, kata Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif seperti ditulis Harian Bisnis Indonesia (27/11/2013). Hasil penelitian Kelompok Kerja Indonesia Design Power-Departemen Perdagangan (2008) menyebutkan bahwa batik menjadi salah satu sub-sektor industri kreatif di Indonesia. Industri kreatif yang dimaksud di sini adalah: *industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.*

Dalam buku Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2025, batik menjadi salah satu dari 14 sub-sektor industri yang berbasis kreativitas. Sub-sektor

lainnya yang masuk kategori ini adalah: (1) Periklanan; (2) arsitektur; (3) pasar barang seni; (4) kerajinan; (5) desain; (6) fesyen; (7) video, film, dan fotografi; (8) permainan interaktif; (9) musik; (10) seni pertunjukan; (11) penerbitan dan percetakan; serta (12) layanan komputer dan piranti lunak; (13) televisi dan radio; (14) riset dan pengembangan. Batik dengan demikian memiliki arti yang sangat penting dalam pengembangan industri kreatif. Kini sub-sektor industri kreatif ini ditambah lagi sub-sektor kuliner sehingga menjadi 15 sub-sektor jumlahnya (Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif, 2012).

Sebagai sebuah industri yang mengandalkan kreativitas, usaha batik dapat dikelompokkan ke dalam industri berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*). Hasil penelitian disertasi Wahono (2005) tentang Knowledge Creation pada Industri Batik Skala Menengah dan Kecil di Empat Daerah Industri Batik di Jawa (Cirebon, Pekalongan, Yogyakarta, dan Solo) menyebutkan bahwa penciptaan pengetahuan pada industri batik masih belum berjalan secara optimal. Penyebabnya terutama karena pengetahuan membuat dianggap merupakan rahasia dagang dari para pemilik atau pengusaha batik, yang tidak begitu saja bisa ditularkan pada karyawannya apalagi kepada masyarakat banyak. Di Solo misalnya, dalam sejarahnya bahkan rumah-rumah para pembatik dikelilingi dengan tembok-tembok yang menjulang tinggi konon untuk melindungi rahasia pengetahuan usaha batik mereka.

Transfer pengetahuan pada industri batik umumnya dengan demikian dilakukan secara terbatas, hanya dari orang tuanya kepada anak-anaknya dan tidak kepada semua karyawannya, apalagi kepada orang lain. Akibatnya pengetahuan batik tidak berkembang dengan pesat dan sangat statis sehingga motif, teknologi, dan pewarnaannya tidak cepat mengalami inovasi akibat keterbatasan kreatifitas dari para pelaku usahanya. Tukar-menukar desain batik antar pengusaha satu dengan yang lainnya sangat jarang dilakukan dan masing-masing pengusaha batik banyak yang bersikap tertutup (eksklusif) apabila dikaitkan dengan desain atau motif batik.

Jaman telah berubah, usaha dan industri kreatif batik kini kian menunjukkan kemajuannya sebagai bidang usaha yang banyak digeluti masyarakat secara luas. Sebagaimana pengusaha batik berkembang dan sukses meraih untung dari usaha batik ini. Banyak diantaranya yang sudah berkembang menjadi perusahaan besar dan berskala nasional dengan aset yang bernilai milyaran rupiah. Tapi di lapangan tidak sedikit pula para pelaku usaha batik yang terpuruk, kemudian meninggalkan usahanya berganti dengan usaha lain, karena dianggap tidak prospektif. Di sejumlah daerah bahkan usaha batik hanya digeluti orang-orang yang sudah tua dan tidak diminati oleh generasi muda yang lebih suka bekerja di sektor modern. Padahal kontribusi batik terhadap perekonomian rakyat sudah tidak diragukan sejak lama. Untuk itu sudah seharusnya pengetahuan batik ini terus dikembangkan mengingat kontribusinya yang tinggi di berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian Wahono dkk (2009, 2010) di Tuban, Banyuwangi, dan Bangkalan menunjukkan bahwa masalah transfer pengetahuan ini menjadi sangat krusial terutama ketika terjadi alih generasi. Praktiknya, belum ada model yang bisa dijadikan acuan untuk itu, sehingga harus ditemukan model alternatif yang lebih bisa mewakili model transfer pengetahuan dalam usaha dan industri batik sehingga terjadi tidak bersifat ala kadarnya. Temuan lain penelitian Wahono dkk (2010), transfer pengetahuan industri batik di Tuban lebih terbuka dan berjalan lancar dibanding dengan dua daerah penelitian lainnya di Banyuwangi dan Bangkalan-Madura.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas, sangat penting bagi kita untuk turut menjaga dan mengembangkan secara terus-menerus tentang apa yang oleh badan dunia UNESCO pada tahun 2009 disebut sebagai *intangible cultural heritage of humanity* tersebut. Sebab, banyak usaha batik yang kondisinya sangat baik dan mapan dimasa lalu namun kini sedang dihadapkan pada penurunan usaha, bahkan banyak diantaranya yang sudah tidak mampu bertahan hidup lagi menghadapi persaingan lokal, nasional, dan global yang kian keras sekarang ini. Munculnya klim negara lain atas warisan budaya batik dan juga adanya kain motif batik (printing) yang berasal dari negara lain

dan masuk ke Indonesia menjadi ancaman nyata dari industri kreatif batik Indonesia. Karena itu proses transfer pengetahuan pada usaha batik ini sangat penting dalam rangka pengembangan industri kreatif batik ke depan baik dalam perspektif ekonomi maupun perspektif sosial dan budaya. Upaya ini perlu terus ditingkatkan, apalagi secara makro ekonomi kita sedang dihadapkan deindustrialisasi dan juga deficit dagang dengan Negara-negara lain.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dibagi kedalam dua bagian, yakni:

- (1) Tujuan pada tahun pertama dari penelitian ini adalah, tersusunnya model transfer pengetahuan (*transfer of knowledge model*) di industri kreatif batik di Jawa Timur dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- (2) Tujuan penelitian pada tahun kedua adalah terkodifikasinya model transfer pengetahuan pada industri kreatif batik di Jawa Timur melalui karya ilmiah yang dimuat dalam proseedng seminar nasional/jurnal nasional terakreditasi/ jurnal internasional, serta buku ajar tentang transfer pengetahuan di usaha batik.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis kualitatif karena dimaksudkan untuk memahami suatu proses dalam suatu kejadian. Pendekatan kualitatif ini juga dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang apa yang ada dibalik suatu fenomena tersebut yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Melalui pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis ini, penafsiran secara mendalam terhadap sebuah fenomena akan terus dipelajari dan diungkap untuk kemudian dikonstruksi kembali menjadi sebuah fakta sosial.

Obyek dalam penelitian ini adalah pelaku industri kreatif batik yang dimiliki oleh keluarga secara turun temurun dan untuk mengetahuinya dengan jalan melalui daftar usaha yang dikeluarkan di Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan di sejumlah kabupaten yang berada di Jawa Timur yakni Kabupaten Lumajang, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Tuban. Sedangkan sebagai informan adalah pemilik

usaha kreatif batik yang dipilih berdasarkan kriteria yang dikembangkan peneliti yakni: (1) kreativitas batik dan kualitas batik yang dihasilkan oleh usaha batik tersebut dan ini akan diambil 5 (lima) terbesar di setiap kabupaten, (2) tingkat survival atau kemampuan bertahan perusahaan tersebut dalam generasi yang berbeda-beda, paling tidak melewati dua generasi.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan di lapangan, kemudian wawancara mendalam terhadap para narasumber yang terdiri dari pemilik dan penerusnya. Pedoman wawancara dibuat secara terbuka (*open ended*) sehingga fleksibel dapat menangkap semua fenomena dan aspek yang terkait dan tidak eksplisit dalam transfer pengetahuan ini. Untuk data sekunder dilakukan dengan jalan mengumpulkan berbagai tulisan yang telah ada dan dipublikasikan sebelumnya berupa hasil penelitian atau buku-buku dan jurnal yang terkait.

Analisis data menggunakan perspektif *fenomenologis* yang dikembangkan oleh Bogdan dan Taylor. Dikombinasikan dengan strategi penelitian kualitatif dan pendekatan kombinasi induktif – deduktif sehingga saling melengkapi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan pendekatan induksi konseptualisasi, mengingat pendekatannya akan bergerak dari induktif dan deduktif. Kombinasi induktif deduktif ini digunakan karena analisis dilakukan dan secara bolak balik yakni berjalan dari induktif ke deduktif dan dari deduktif ke induktif. Artinya para peneliti turun ke lapangan bukan dengan “kepala kosong”, tanpa teori. Semua anggota tim memiliki perspektif teori masing-masing, sehingga tidak mungkin untuk menghilangkan perspektif tersebut. Tentu saja ini bukan berarti pendekatan bersifat kuantitatif, karena deduktif di sini tidak berarti membuktikan teori. Teori sebatas digunakan sebagai alat untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan.

Hasil Penelitian

Dalam proses transfer pengetahuan di usaha batik Tuban demikian maka dapat dikatakan penting artinya lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong terjadinya transfer pengetahuan. Ada inisiatif dari pembelajar dan juga ada arahan dari

yang mengajarkan. Tidak pernah terjadi satu arah tetapi dua arah timbal balik dan juga dukungan lingkungan yang memungkinkan untuk transfer pengetahuan tersebut. Akan lebih baik kiranya bila ada pengarahan dan juga pelatihan teknik membatik secara lebih baik lagi agar terjadi peningkatan kualitas dan tidak ala kadarnya saja.

Pelatihan memang kerap dilakukan dan juga diikuti oleh para pembatik. Akan tetapi pelatihan yang diikuti biasanya juga tidak lama, cukup sehari saja misalnya. Hal ini juga diperkuat oleh informasi yang didapat peneliti dari petugas di Dinas Perindustrian Kabupaten Tuban yang menyatakan bahwa pelatihan memang kerap dilakukan meskipun tidak berlangsung lama. Frekuensi pelatihan memang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas motif dan juga desain batik, sehingga akan berdampak pada harga dan pendapatan dari produk batik yang dihasilkan.

Satu informasi yang penting untuk dicatat dari pengakuan Ibu Niti adalah bahwa para pembatik sekarang tidak lagi tua-tua dari segi umurnya akan tetapi sekarang pelaku sudah mulai banyak dari kalangan muda. Ibu Niti sendiri baru berusia 42 tahun. Tidak tahu persis kenapa tetapi salah satunya karena adanya kebebasan bekerja dirumah sendiri. Para pembatik yang membawa pulang pekerjaannya merasa bebas berekspresi dan tidak ada yang mengatur-atur mereka. Namun ada pula yang masih memilih bekerja di rumah pemilik usaha batik dan bekerja berdasarkan jam kerja sebagaimana kerja di kantor.

Informasi dari Ibu Niti juga diperkuat oleh Pak Rochmat (45 tahun) suami Ibu Niti, bahwa terkait transfer pengetahuan biasanya orang belajar pertama kali pada lingkungan keluarga. Ini menjadi alasan mengapa usaha batik biasanya dilakukan secara turun temurun. Setelah itu baru kemudian belajar kepada lingkungan luar termasuk pada proses pembelajaran formal yang mungkin dilakukan. Pembelajaran juga tidak berhenti tetapi merupakan proses yang terus berlangsung sepanjang karir itu digelutinya.

Ditambahkan pula oleh pak Rochmat mengapa transfer pengetahuan di usaha batik ini tidak perlu ditutup-tutupi karena masalah membatik ini sangat terkait dengan

telenta dan juga keahlian masing-masing orang yang tidak begitu saja dapat ditiru tetapi dipraktikkan. Meskipun dengan bahan yang sama atau komposisi warna yang sama, tapi ada faktor lain yang tidak dapat begitu saja ditiru yakni berupa pengetahuan yang diperoleh masing-masing pembatik dalam proses *trial and error* yang menghasilkan keahlian khusus (pengetahuan tasit) yang tidak mudah diimitasi atau ditiru oleh orang lain.

Sejalan dengan pendapat Pak Rohmat, Ibu Emi, salah satu tokoh batik di Tuban juga menyatakan tidak ada rahasia dalam pengetahuan membatik ini. Batik sebagai ilmu menurutnya tidak boleh dirahasiakan tetapi sebaliknya harus diajarkan kepada orang lain. Ibu Emi juga mengaku dari keluarga membatik yang sudah turun-temurun dari kakek neneknya, yakni generasi ke-5. Rahasia bagi Ibu Emi hanya pada harga tetapi bukan pada proses batiknya sehingga transfer pengetahuan harus dilakukan.

Selanjutnya Ibu Emi juga menjelaskan tentang perkembangan transfer pengetahuan yang ia lakukan melalui kursus membatik. Sebagai gambaran bahwa kemajuan dalam kursus membatik yang pada awalnya hanya diikuti lima orang saja kemudian bertambah menjadi lima puluh orang dalam satu kecamatan. Bahkan dirinya kerap kali harus meminta maaf bila diminta secara mendadak untuk memberikan materi karena kerap kali benturan dengan acara mengajar di tempat lain yang sudah dijadwal sebelumnya, termasuk di daerah lain seperti di Kediri. Di Tuban saja terkadang harus mengajar pagi dan sore karena banyaknya permintaan untuk mengajar membatik ini.

Motif batik Pacitan tergolong jenis klasik seperti motif sidomulyo, sekar jagat, semen romadon kembang-kembang. Namun batik tulis yang menjadi ciri khas daerah Pacitan adalah motif “buah Pace” atau yang dikenal luas buah Noni. Tahun 2005 motif Buah Pace telah mengukir sejarah melalui Musium Rekor Indonesia (MURI) sebagai batik terpanjang yaitu 200 meter dengan pewarnaan alam. Batik Pacitan termasuk dalam salah satu batik nasional/batik Indonesia. Hal ini dituliskan pada buku Ibu Any Yudoyono pada tahun 2010. Pada bukunya ibu Any menyebutkan bahwa batik tulis

Pacitan telah menjadi budaya yang telah berlangsung secara turun temurun. Salah satu narasumber yang menginspirasi ibu Any adalah Ibu Rumini (Pemilik Sanggar Batik Srikandi). Ibu Rumini (pengrajin yang berusia 68 tahun) ini merupakan generasi ketiga dari usaha batik keluarganya. Dahulu batik Srikandi bernama batik Sembodro. Hanya saja sampai saat ini generasi selanjutnya (putra-putri ibu Rumini) belum ada yang mampu membuat motif. Hal ini diutarakan oleh putri kedua ibu Rumini: "Untuk membuat motif, masih ibu yang mengerjakan. Saya tidak bisa menggambar sebgas ibu. Kalau saya untuk membatik bisa karena dulu sekolah SMK Jurusan Seni Batik.

Temuan yang menarik peneliti dapatkan saat mengunjungi Batik Puri di daerah Ngadirojo. Pada sentra batik yang memiliki 57 pembatik yang tersebar di desa Cokrokembang ini, ternyata untuk mengeblat motif batik dilakukan oleh anak-anak Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Mengeblat adalah memindahkan motif dari master motif ke kain yang akan dibatik dengan menggunakan pensil. Umumnya dalam satu hari anak-anak ini bisa menyelesaikan ngeblat 1 lembar kain berukuran 2,25 meter. Pembuat motif adalah ibu Puri sendiri. Ibu Puri menjelaskan dalam usaha batiknya tersebut melibatkan ratusan orang, mulai dari pengeblat motif (terkadang disebut juga sebagai "pembuat pola"), pembatik (terkadang disebut "nyanting"), pewarnaan sampai batik siap di pasarkan.

Untuk tranfer pengetahuan, ibu yang berusia 72 tahun ini menjelaskan ia telah melakukan itu kepada anaknya. Tiga anaknya disiapkan untuk menguasai pengetahuan batik sebagai bekal bila kelak mereka telah tidak lagi bekerja di pemerintahan sebagai tenaga pendidik. Lebih lanjut dikatakan oleh ibu Puri "iya ada tiga anak saya semua saya ajari membatik agar menjadi bekal nanti bila sudah pensiun. Ibu Puri juga masih cekatan melakukan pewarnaan sendiri kain-kain batik yang telah dilapisi dengan malam atau lilin. Kedua anak ibu Puri juga tampak ikut sibuk ketika tim peneliti datang ke tempat usaha batik Puri. Satu putrinya tampak menyambut dan menemani tim peneliti sambil berdiskusi sedangkan satunya lagi menemani ibu Puri di tempat proses

pembatikan di belakang rumah. Tim peneliti berbincang-bincang dengan ibu Puri dan anak-anaknya secara bergantian sambil mengikuti mereka bekerja memproses batik.

Pemerintah Kabupaten Lumajang mencanangkan tanggal 18 Maret 2012 sebagai Hari Batik Lumajang. Hal ini dibuktikan dengan keseriusan pemerintah kabupaten Lumajang untuk terus mempromosikan batik lokal. Batik Lumajang memiliki corak yang tersendiri yaitu bahan bakunya yang amat sangat sempurna, dikerjakan secara kreatif dan teliti, serta diakui memiliki kekhasan tradisional Lumajangan. Corak yang menonjol di batik Lumajang adalah warna *Turquoise*, warna khas yang mewakili Lumajang. Sementara itu motifnya sangat beragam, antara lain; burung penglor, gelombang samudro, pisang dan sulur. Masing-masing motif mempunyai ciri khas tersendiri yang sangat indah. Motif pisang dan sulur dijadikan sebagai motif ciri khas utama Batik Lumajang

Salah satu tokoh batik senior di Lumajang, Pak Munir mengaku sekarang usahanya menurun karena konsentrasinya tidak lagi di batik seperti masa lalu. Alasannya karena usianya sudah merasa semakin bertambah tua. Ia tidak mengajarkan pengetahuan membatiknya kepada ketiga anak-anaknya, karena mereka sudah bekerja di instansi pemerintah di Jakarta. Satu lagi baru akan selesai kuliah di Unibraw Malang. Meski mengaku meski masih membatik ia tidak lagi konsentrasi pada usaha batik tapi tim peneliti masih melihat kedua tangan Pak Munir yang penuh dengan bekas warna batik. Begitupula ketika tim peneliti mengajak diskusi, dengan semangat Pak Munir yang masih berusia

Ia melontarkan kritik pada teman-teman pembatik di Lumajang yang dinilainya belum sempurna. Dari pengamatan tim peneliti, memang batik pak Munir dapat dikatakan paling halus di Lumajang. Menurutnya permasalahannya dalam batik Lumajang, “teman-teman kurang kreatif, membatiknya sudah bagus tapi gradasi warna mereka tidak bisa. Selain itu mereka senangnya pake warna-warna yang murah, sehingga tidak bisa bertahan lama”. Pak Munir juga melihat goresan batikan anak didiknya belum semuanya bagus. Ia menyebut beberapa orang yang pernah diajar dan

dianggap sukses adalah Johan, Ibu Win, Pak Jumhur, bu Lilik dan Pak Subur meski masih agak kasar batiknya. Untuk itu Pak Munir memilih untuk mentrasfer pengetahuan yang kepada para pekerjanya yang kini tinggal sekitar 16 orang.

Simpulan Akhir

- a. Proses transfer pengetahuan membatik di Kabupaten Tuban maupun Pacitan berlangsung dalam kombinasi model, baik vertical maupun horizontal. Generasi awal menurunkan pengetahuan membatik kepada keluarga maupun non-keluarga yang dipercaya atau berminat untuk mendapatkan pengetahuan membatik dan sebaliknya generasi penerus keluarga dan juga penerus yang bukan dari keluarga juga secara aktif mencari informasi dan pengetahuan membatik dari komunitas-komunitas atau pelaku batik yang dianggap dapat membantu memenuhi keinginan untuk mendapatkan pengetahuan membatik ini.
- b. Untuk Kabupaten Lumajang, sebagai kabupaten yang baru mengenal batik dalam tiga tahun ini, pengetahuan membatik diperoleh melalui model transfer pengetahuan yang bersifat horizontal. Mereka tidak memiliki keturunan keluarga pembatik namun mereka belajar bersama-sama mengembangkan batik, ketika batik mendapat momentum pengakuan dari UNESCO. Meskipun baru berlangsung selama 4 tahun terakhir ini, namun usaha batik di Lumajang sudah semakin berkembang dan didukung oleh kebijakan pemerintah kabupaten yang mendukung pengembangan batik di kabupaten lumajang.

REFERENSI

- Wahono, Puji., *Penciptaan Pengetahuan Perusahaan dan Inovasi Pada Perusahaan-perusahaan Batik Skala Menengah dan Besar di Empat daerah Industri Batik di Jawa*, 2005, Disertasi, Pascasarjana FISIP UI, Jakarta
- Wahono, Puji; Poernomo, Djoko; Sisbintari, Ika, 2010, *Knowledge Creation Industri Batik Khas Jawa Timur di Bangkalan, Tuban, dan Banyuwangi*, Dibiayai Dikti, Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor 022/SP2H/PP/DP2M/III/2010 Tanggal 1 Maret 2010.
- Harian Bisnis Indonesia, *Batik: Produk yang Mengandalkan Kreativitas*, 27 November 2013